

ARKEOLOGI KERINCI

Dari Batu Larung hingga Aksara Incung



KATA PENGANTAR



Kebudayaan terbentuk dari sebuah gagasan, tindakan, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan karakter dan mental bangsa. Dalam dunia pendidikan, kebudayaan perannya sangat penting dalam membentuk karakter dan mental siswa melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

“Buku Pengayaan Rumah Peradaban” berjudul *ARKEOLOGI KERINCI (DARI BATU LARUNG HINGGA AKSARA INCUNG)* yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan ini, berisi pengetahuan yang simpel dan menarik tentang peninggalan sejarah budaya pada masa lalu (masa prasejarah). Buku ini terbit berkaitan dengan program “Rumah Peradaban” yang merupakan sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai budaya masa lalu untuk pencerdasan bangsa, penumbuhan semangat kebangsaan, serta membangun karakter dan jatidiri bangsa.

Diharapkan, buku ini dapat mendekatkan ilmu arkeologi sebagai bagian dari kebudayaan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai bekal pengetahuan tentang peninggalan nenek moyang masa lalu. Buku ini juga dapat digunakan oleh para guru Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bahan sumber belajar atau bahan ajar untuk diberikan kepada peserta didik. Sejalan dengan moto Rumah Peradaban, yaitu “Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai”, kiranya melalui buku ini masyarakat dapat memahami, mengungkap, memaknai, dan mencintai warisan budaya bangsa.

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga kehadiran Buku Pengayaan Rumah Peradaban ini dapat meningkatkan minat baca, sehingga peserta didik/guru dan masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan arkeologi. “Kita belajar dari masa lalu untuk membangun masa kini dan merancang masa depan”.

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan,

Budi Wiyana

ARKEOLOGI KERINCI (DARI BATU LARUNG HINGGA AKSARA INCUNG)

Narasumber:

Mohammad Ruly Fauzi – Tri Marhaeni Budisantosa – Kristantina Indriastuti
Irpelita – Hafful Hadi S. – Wahyu Rizky Andhifan

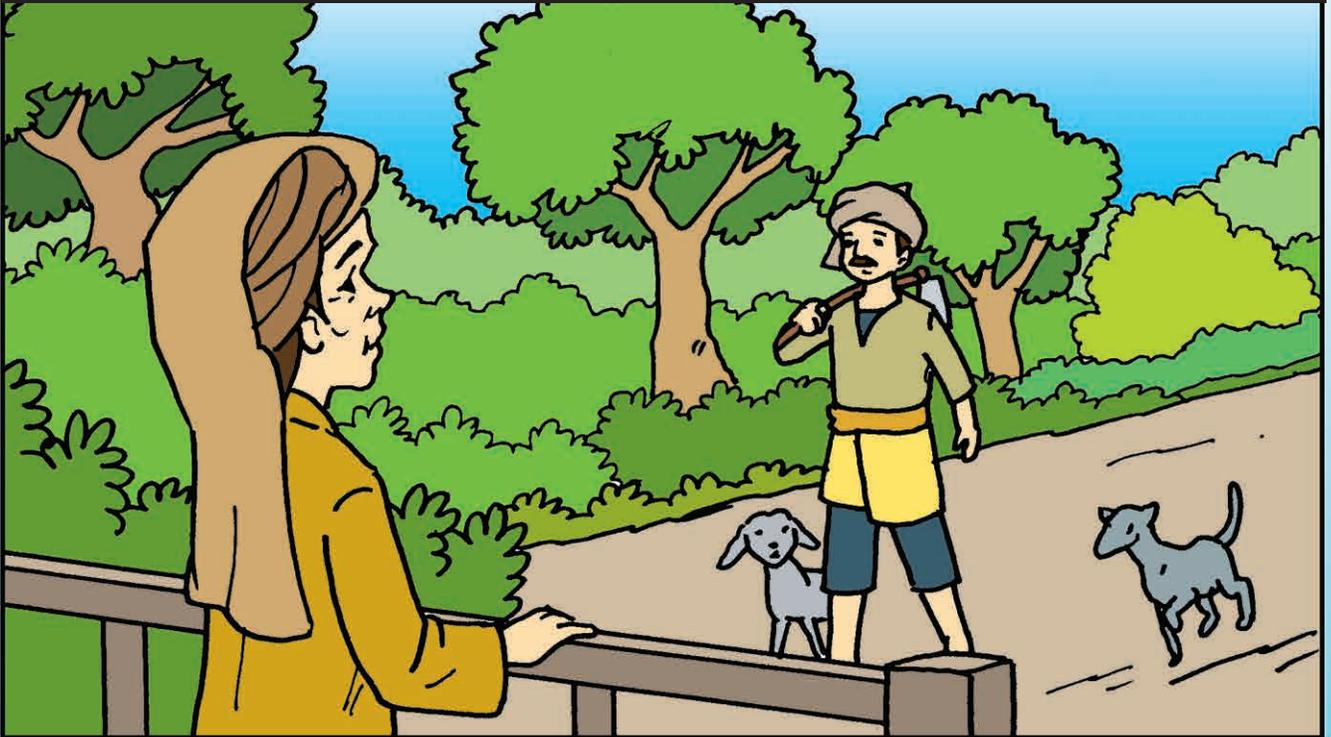
Penulis Cerita/Skrip : Mekka Syed Nury M. Adnan
Ilustrasi : Papa Nisrina T. Rianto
Penyunting : Wahyu Rizky Andhifani

Diterbitkan oleh:

BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
Jln. Kancil Putih Lorong Rusa Demang Lebar Daun
Telepon (0711) 445247 - Faksimili (0711) 445246 Palembang 30137
E-mail: balaiarkeologi.sumsel@kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, Mei 2018

Pada suatu sore di sebuah desa di kaki Gunung Kerinci, hidup sepasang nenek (*tino*) dan kakek (*nyantan*). Sore itu, keduanya sedang menunggu kedatangan anak dan cucu mereka. Segala persiapan telah mereka sediakan, termasuk hidangan khas Kerinci yang lezat.



Hari semakin sore, belum ada kabar kedatangan anak dan cucu mereka. Tino yang bersusah payah mempersiapkan hidangan kesukaan anak dan cucunya, hanya terduduk cemas di atas meja makan.

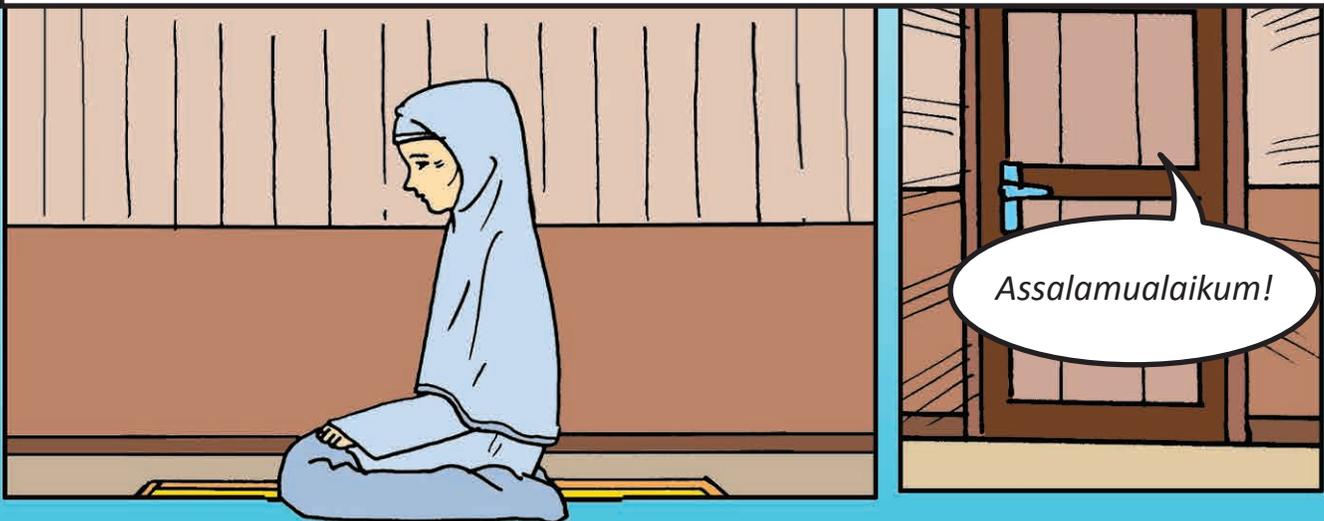


Nek, mungkin mereka terjebak macet di perjalanan. Makan duluan saja yuk.

Tidak apa-apa, aku mau menunggu mereka saja dulu.



Kakek dan Nenek mengambil air wudu untuk menunaikan ibadah salat Asar. Kakek pergi ke surau salat berjamaah. Sesaat setelah Nenek menyelesaikan rakaat terakhir, terdengar ketukan pintu diiringi suara yang tidak asing lagi.







Mereka duduk di atas meja makan sambil menyantap hidangan yang mulai mendingin. Makanan dingin tidak menghilangkan kehangatan kebersamaan keluarga kecil ini. Sambil makan, mereka berbincang-bincang tentang aktivitas keseharian mereka.



Setelah makan, Tino mengajak Sutan untuk melihat-lihat koleksi benda bersejarah di rumahnya.

Tino, kata Nduk, Tino dan Nyantan suka mengoleksi benda bersejarah.

Bukan mengoleksi, Cu. Benda-benda itu adalah peninggalan nenek moyang keluarga kita. Kamu mau lihat?

Mau dong, Tino.

Tino dan Sutan menghampiri sebuah lemari besar. Di atas lemari itu, terdapat sebuah tanduk yang terukir tulisan-tulisan yang tidak dimengerti oleh Sutan.

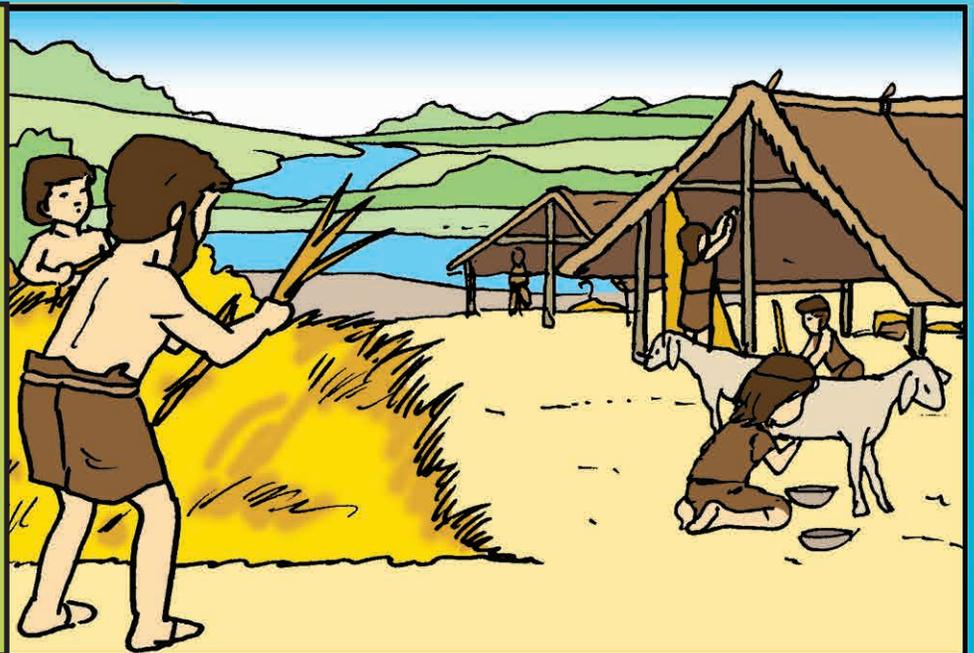
Coba lihat ini.

Apa ini Tino?

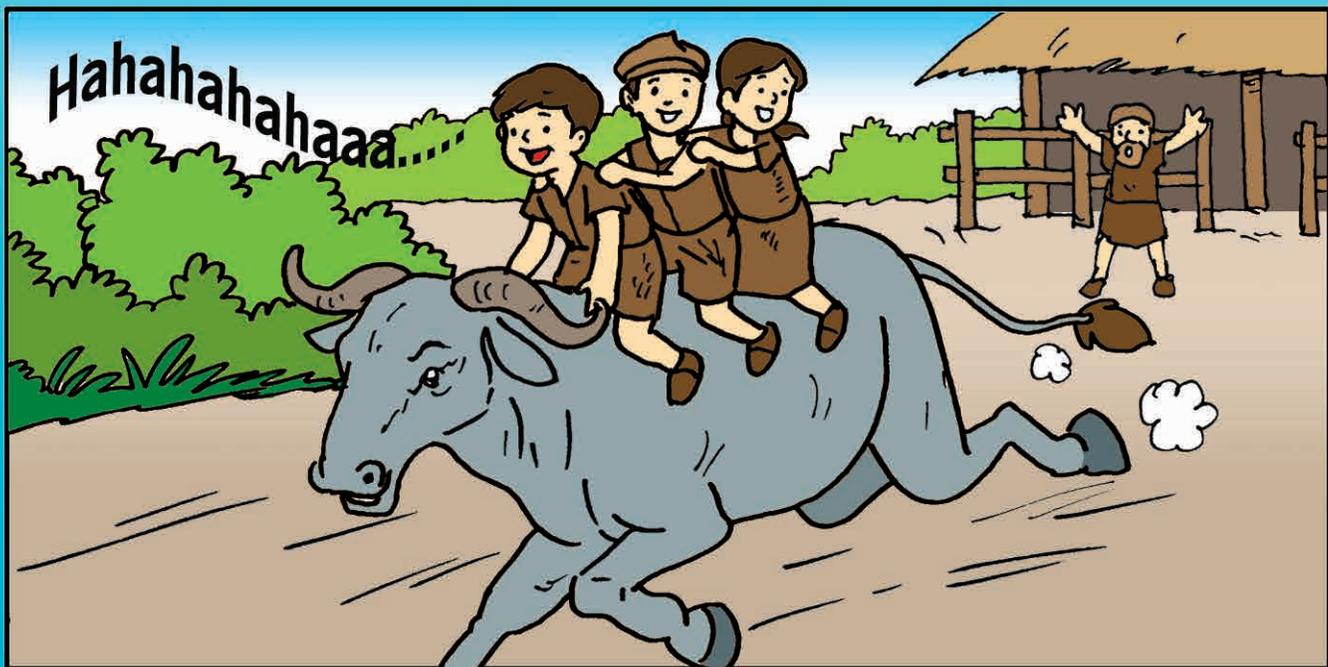




Pada zamandahulu, sekitar tahun 1500 SM (Era Neolitik), masyarakat prasejarah mulai hidup secara berkelompok dan mampu membangun rumah mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga sudah mampu bercocok tanam serta berternak.



Di sebuah lembah di kaki Gunung Kerinci, terdapat sebuah perkampungan yang damai dan tenteram. Masyarakat kampung tersebut selalu bergotong royong saling membantu dalam setiap pekerjaan, seperti berburu, berternak, bercocok tanam, dan mendirikan bangunan. Pada suasana kedamaian tersebut, terjadi kegaduhan di sudut perkampungan.





Ayo, Jelutung, lebih cepat lagi!

Hyaaa !! Hyaaa !!



Hahaha....
Abak tidak bisa
mengejar kita
lagi!



Awaa! Di depan ada
tumpukan jerami!



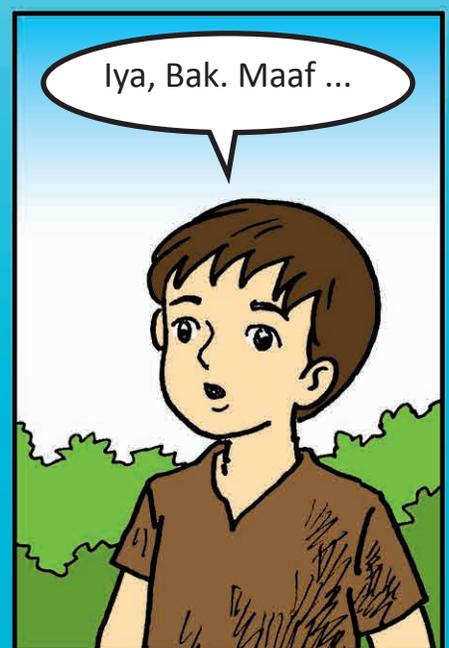
AAAAHHH !!! BRAAAKK



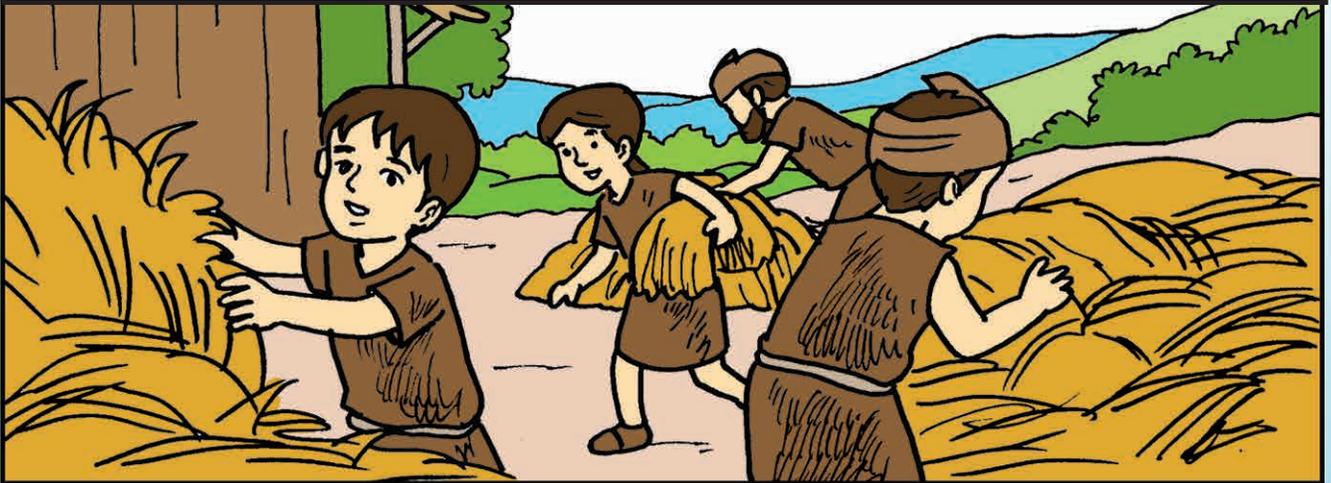
Aduh ... Sakit!



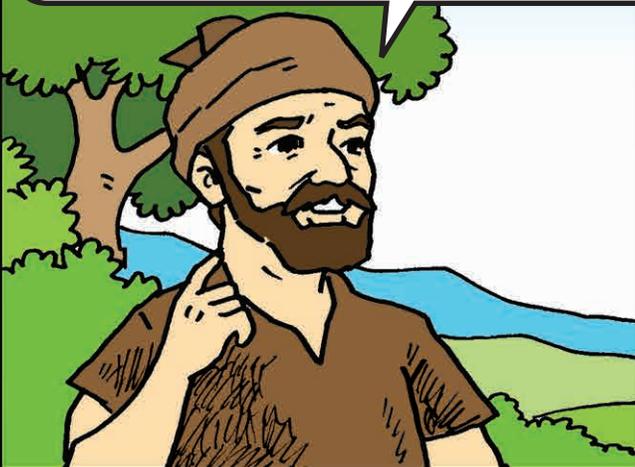




Ketiga sahabat itu bekerja bersama ayah mereka untuk merapikan sisa-sisa kekacauan yang mereka buat. Setelah selesai merapikan jerami, ayahnya Jelutung, Abak Kasang memberikan tugas sebagai hukuman atas tindakan mereka.



Anak-anak, karena kalian sudah membuat kekacauan ini, kalian harus ikut Abak mencari **batu langit** sebagai hukuman kalian.



Batu langit itu apa, Bak?



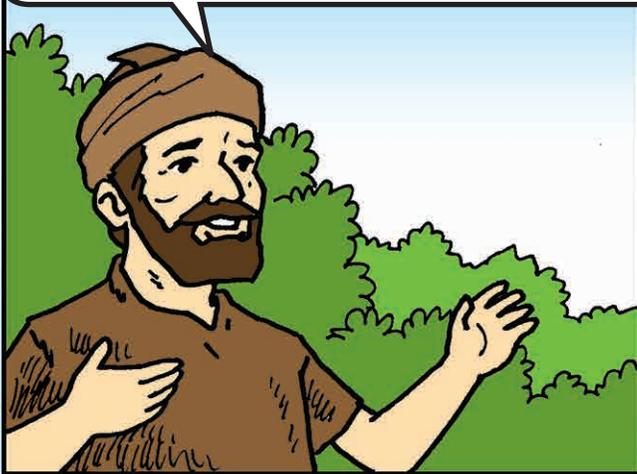
Sudah, kalian ikut Abak saja!



Tapi Bak, kita *kan* sudah merapikan jerami-jerami ini.



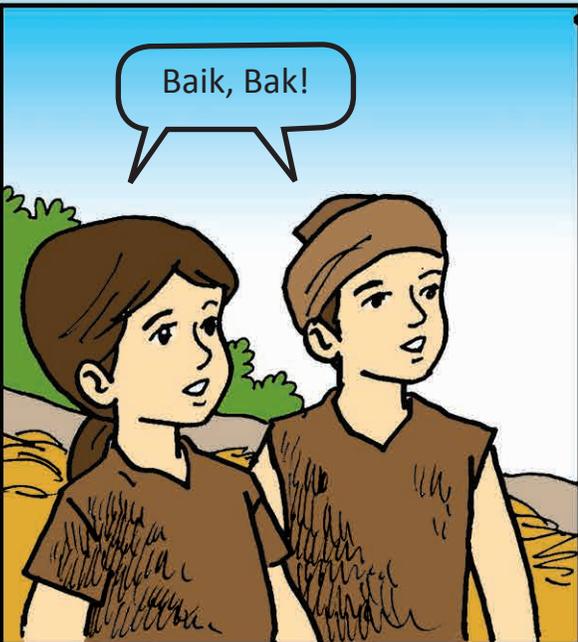
Merapikan jerami saja tidak cukup untuk membuat kalian berhenti melakukan kekacauan lainnya. Ayolah, kalian akan belajar sesuatu bersama Abak. Ayo ikut Abak!



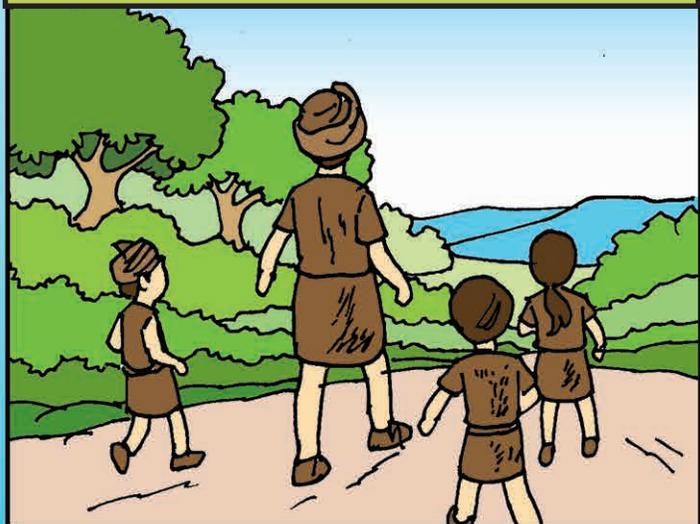
Ayo cepat! Kalau sudah selesai kalian bantu pekerjaan Abak, ya!



Baik, Bak!



Ketiga sahabat itu pergi ke sungai bersama Abak Kasang untuk mencari batu langit.



Batu langit adalah sebutan masyarakat sekitar Gunung Kerinci untuk obsidian. **Obsidian** adalah jenis batuan beku luar (*extrusive igneous rock*) yang merupakan hasil pendinginan magma ketika mencapai permukaan. Obsidian mudah dikenali karena dengan ciri mengkilap seperti kaca (*vitreous*). Batu obsidian biasanya ditemukan di leher gunung api, kubah gunung api, bekas aliran lava, dan sungai.



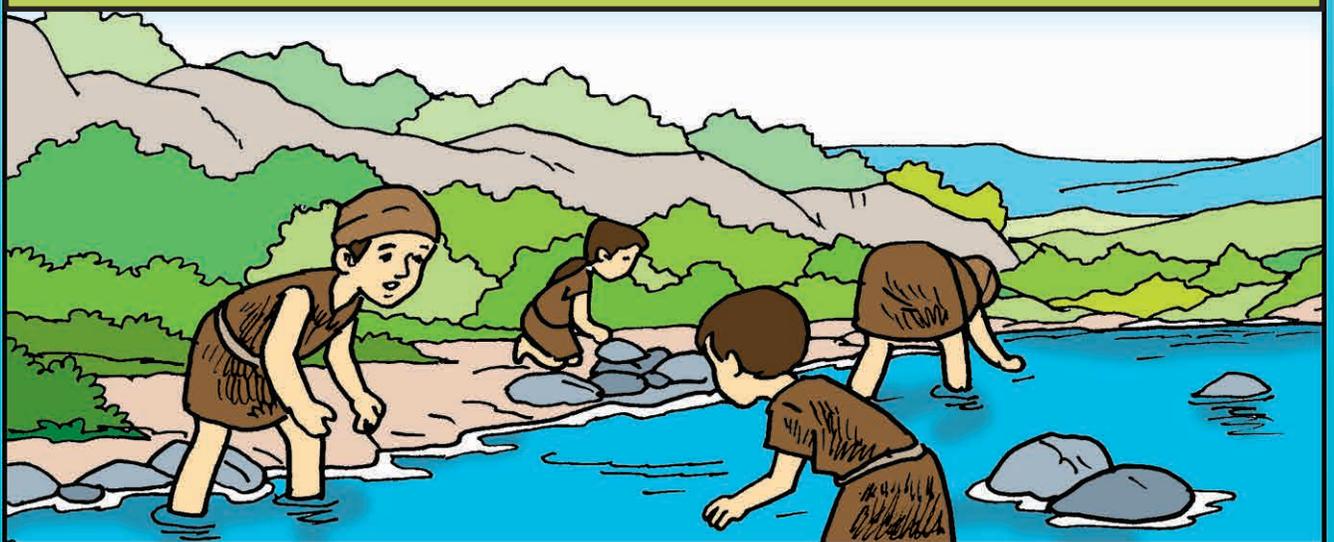
Nah, kita sudah sampai.
Ayo kita cari batu langitnya!

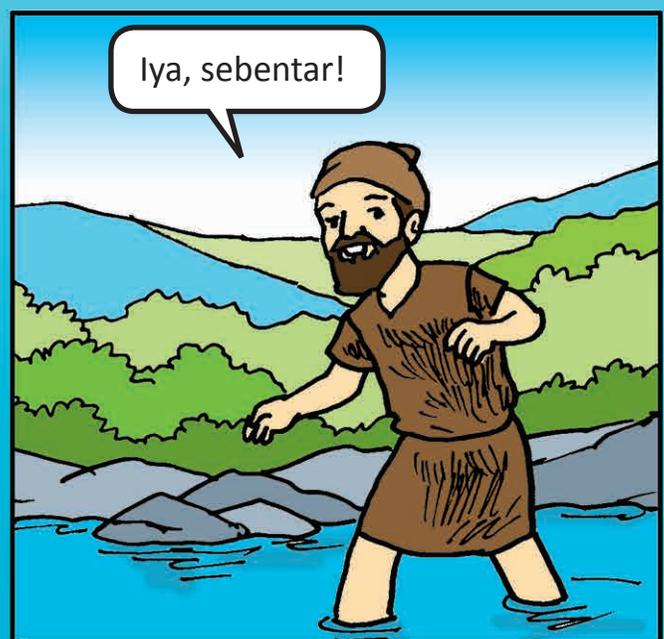
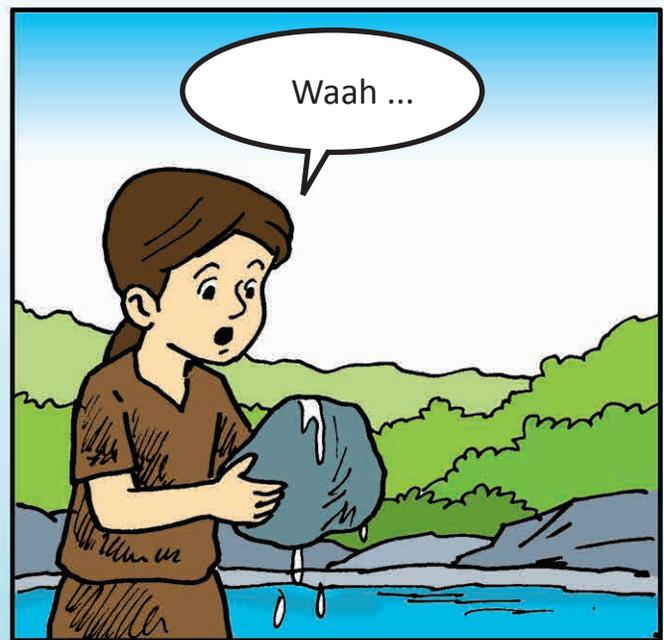


Batu langit itu yang
seperti apa, Bak?

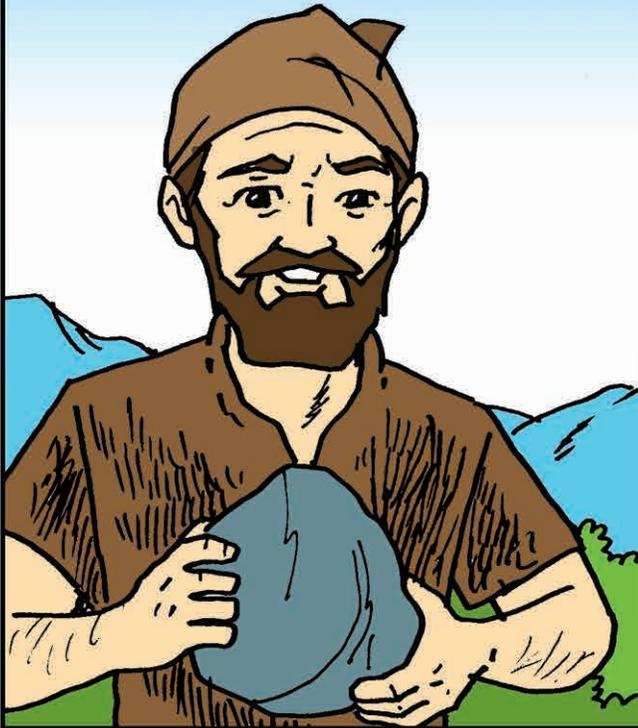
Batu langit itu warnanya gelap tetapi
mengkilap. Kalian mencarinya di
tepi sungai saja, jangan terlalu ke
tengah, arusnya deras.

... menyalisir tepi sungai untuk mencari batu langit. Sampai pada akhirnya, ...
menemukan sebuah batu.

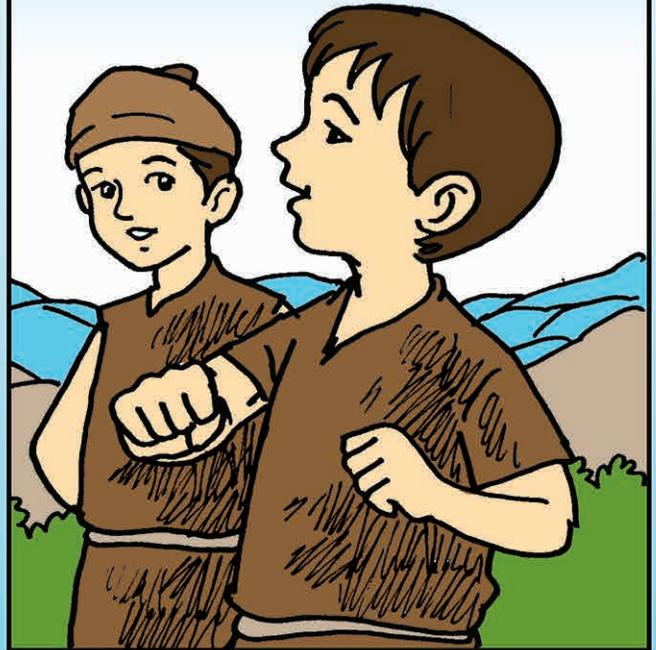




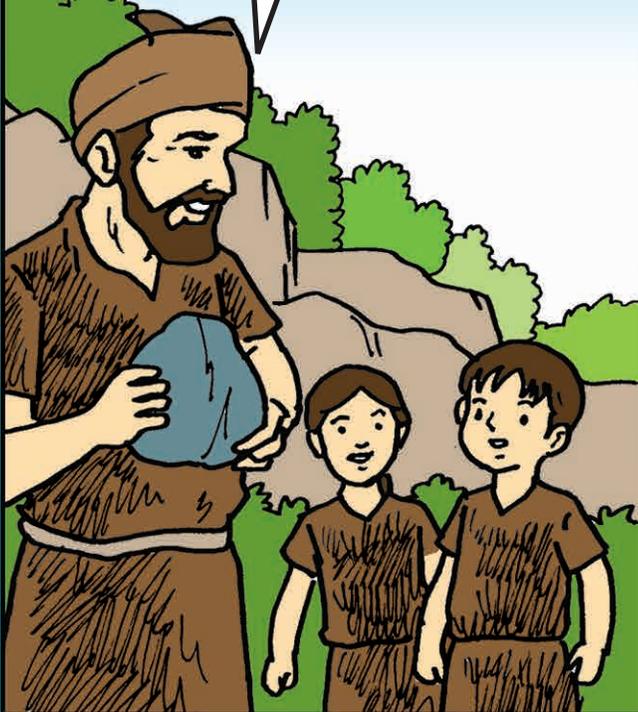
Wah, kalian menemukan yang besar!



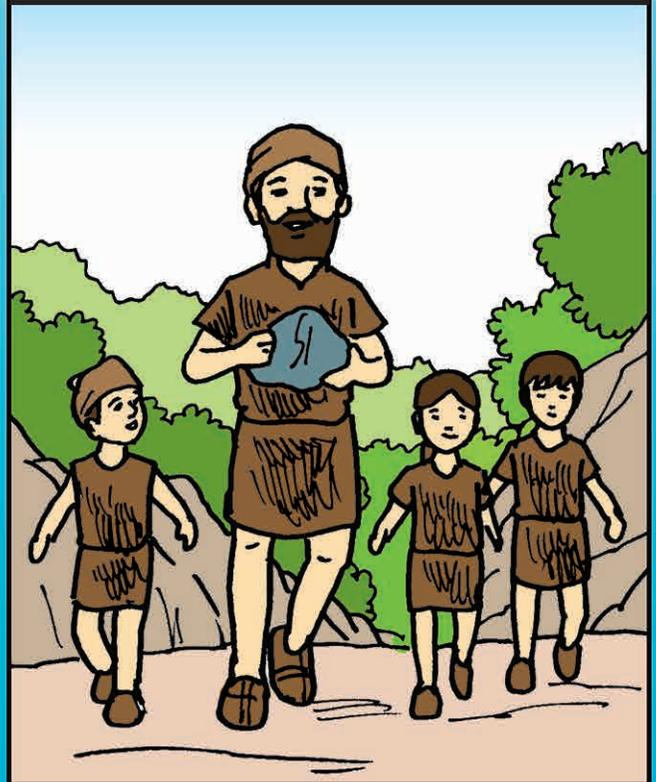
Ayo kita cari lagi!



Sudah, tidak usah. Yang ini sudah cukup besar. Sekarang, ayo kita buat alat serpih dari batu ini!



Abak Kasang membawa anak-anak pulang untuk mengolah batu langit yang ditemukan menjadi alat-alat serpih.

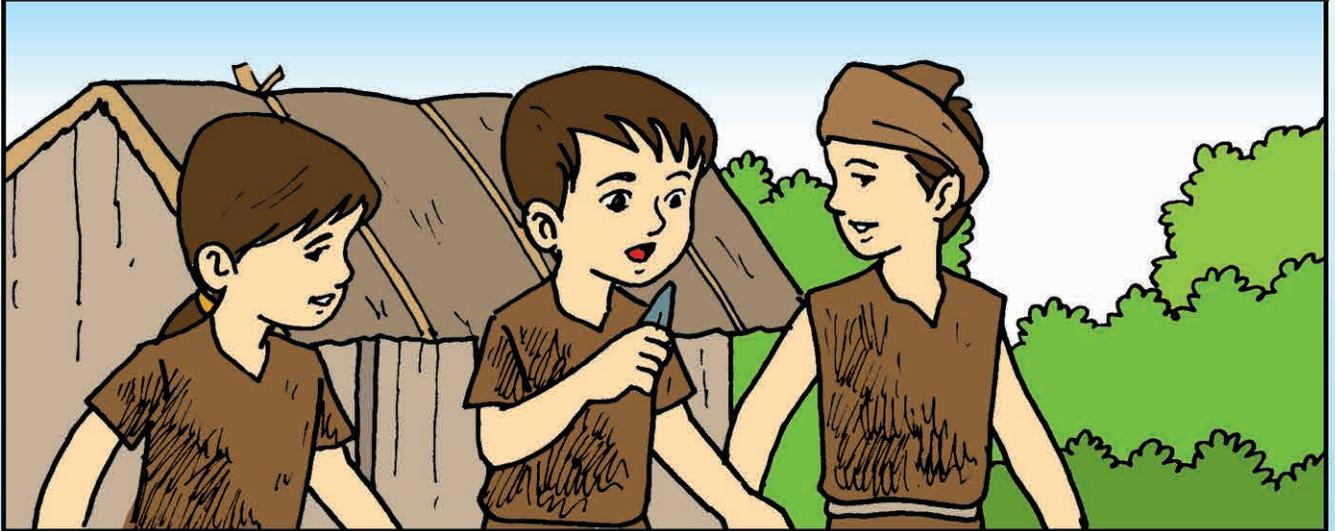








Anak-anak segera pergi untuk memberikan alat serpih yang baru saja dibuat kepada Abak Payau, ayahnya si kembar Muaro dan Masurai.





Batu silindrik atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar Kerinci sebagai batu larung, adalah sebuah batu yang digunakan sebagai media pemujaan arwah leluhur pada kebudayaan neolitik. Batu silindrik merupakan sebuah batu besar (megalit) berbentuk menyerupai meriam. Panjang batu silindrik berkisar antara 3,5 – 5 meter dan diameter berkisar antara 100 – 120 cm pada satu ujung dan 80 – 90 cm pada ujung lainnya.

Di Provinsi Jambi, batu silindrik banyak ditemukan di Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin. Beberapa situs tempat ditemukannya batu silindrik adalah : Situs Nilodingin dan Pratintuo (Kab. Merangin) serta Situs Lolagedang (Kab. Kerinci)

Situs Nilodingin



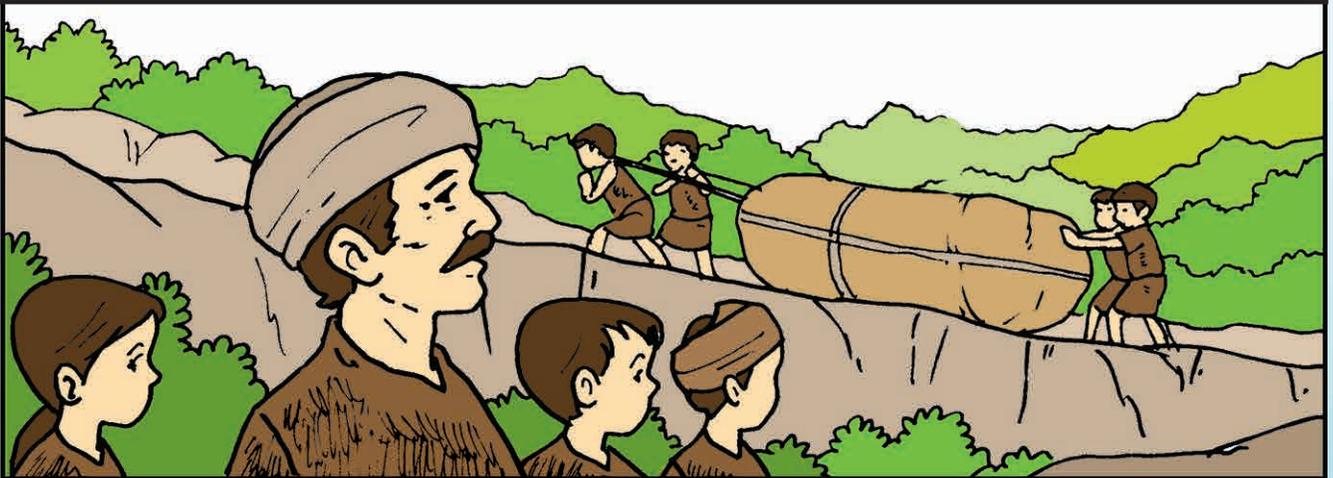
Situs Lolagedang



Situs Pratintuo



... dan Abak Payau berjalan menuju sebuah bukit. Di perjalanan, mereka melihat beberapa pekerja membawa sebuah batu besar ke atas bukit.

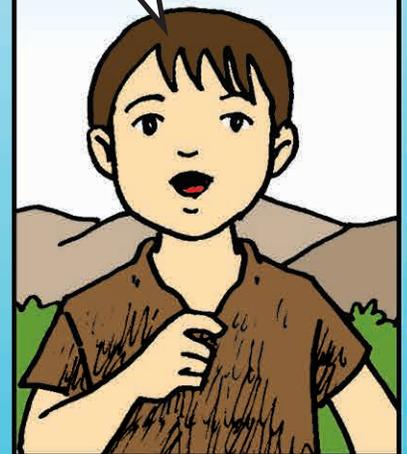


Bak, itu batu yang mau dibuat batu larung ya?

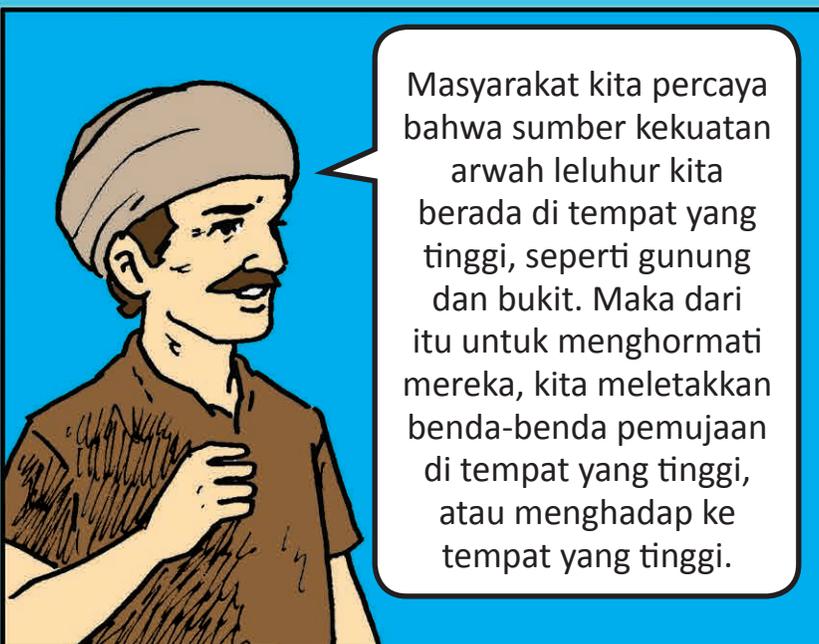
Iya betul, batu itu nanti mau dibuat dan diletakkan di atas bukit sana.



Kenapa batu itu harus diletakkan di atas bukit, Bak?



Masyarakat kita percaya bahwa sumber kekuatan arwah leluhur kita berada di tempat yang tinggi, seperti gunung dan bukit. Maka dari itu untuk menghormati mereka, kita meletakkan benda-benda pemujaan di tempat yang tinggi, atau menghadap ke tempat yang tinggi.



Tapi Bak, batu itu kan besar dan berat.

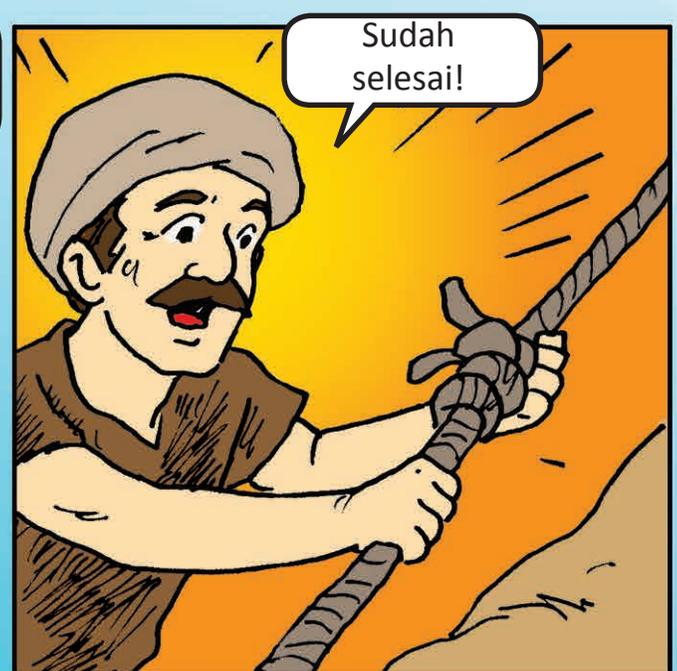




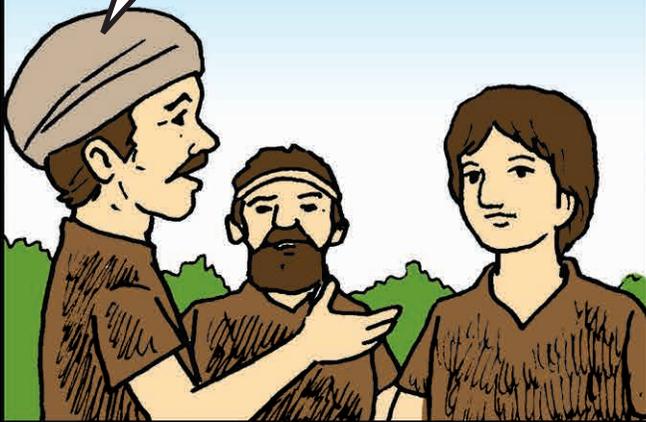
Abak Payau berjalan menuju sekelompok pekerja yang sedang menaikkan batu, namun tiba-tiba saja ...



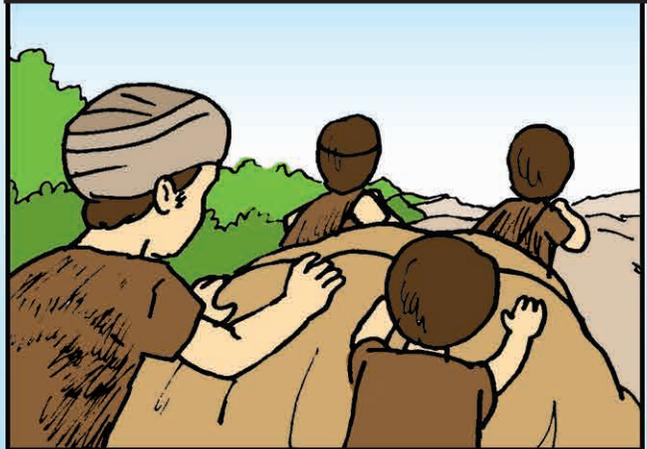
Abak Payau dan anak-anak bergegas lari untuk membantu para pekerja menahan batu tersebut.



Sudah seharusnya kami membantu saudara-saudara kami yang sedang kesusahan. Mari, kami bantu.



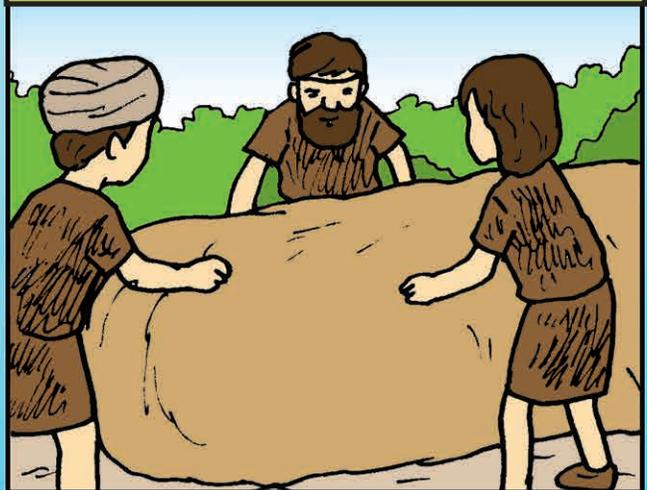
Abak Payau dan anak-anak membantu para pekerja membawa batu ke atas bukit. Tidak lama kemudian, batu itu berhasil sampai di atas bukit.



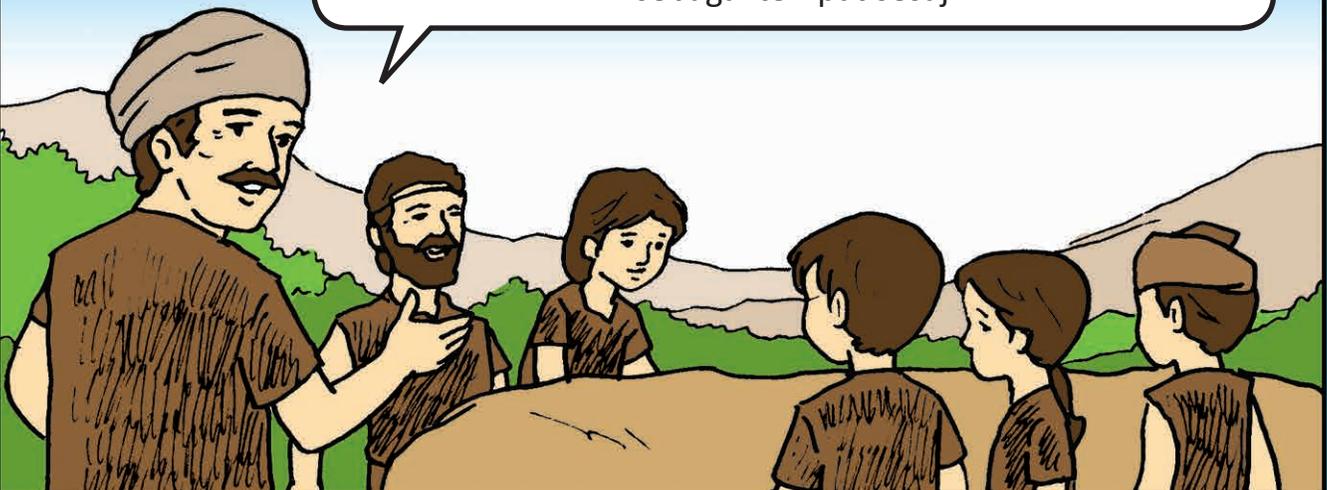
Kita sudah sampai. Sekarang, ayo kita ukir batunya!



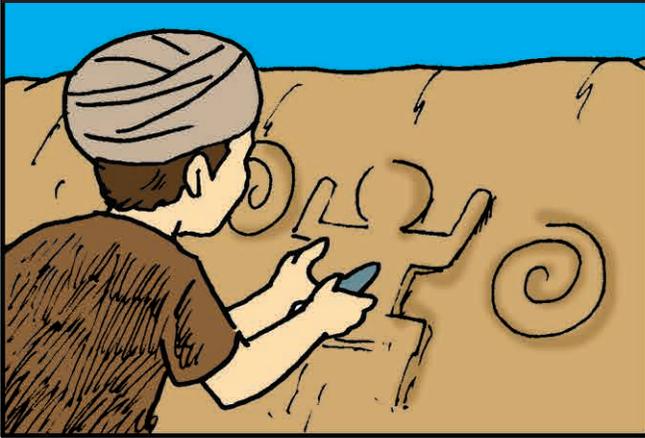
Batu yang telah diletakkan di atas bukit dikerjakan Abak Payau dibantu Abak Buluran, dan Abak Merangin.



Kita akan mengerjakan sesuai tugas masing-masing. Abak dan Abak Merangin mengerjakan bagian ukiran di sisi-sisi batu. Abak Buluran memahat bagian atas batu sebagai tempat sesaji.



Abak Payau dan dua temannya mulai bekerja membuat batu larung. Saat ukiran Abak Payau mulai terlihat bentuknya, Muaro mulai penasaran.



Bak, gambar apa yang Abak ukir?

Abak sedang mengukir bentuk **manusia kangkang**.



Kenapa Abak mengukir bentuk manusia kangkang?

Kami semua percaya bahwa bentuk-bentuk menyerupai manusia merupakan lambang dari kekuatan gaib.



Hah? Kekuatan gaib?

Iya, lambang ini juga menggambarkan leluhur kita. Tujuan Abak mengukir bentuk ini adalah untuk menolak bala.



Arwah leluhur sangat berpengaruh bagi kehidupan kita. Kita semua sangat menghormati, karena mereka semua telah menjaga keseimbangan di alam ini.

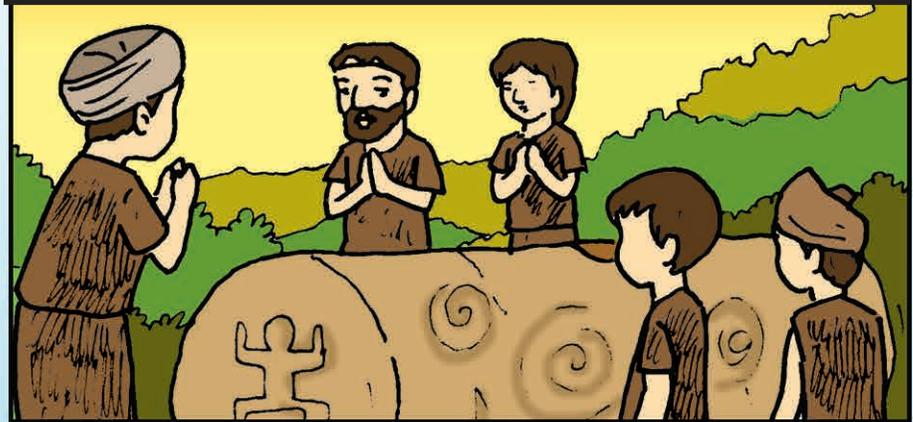


Anak-anak, kalian sebagai penerus desa ini harus memegang teguh budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa ini. Ingat lah, prinsip gotong royong dan menghormati arwah leluhur. Pertahankanlah itu.





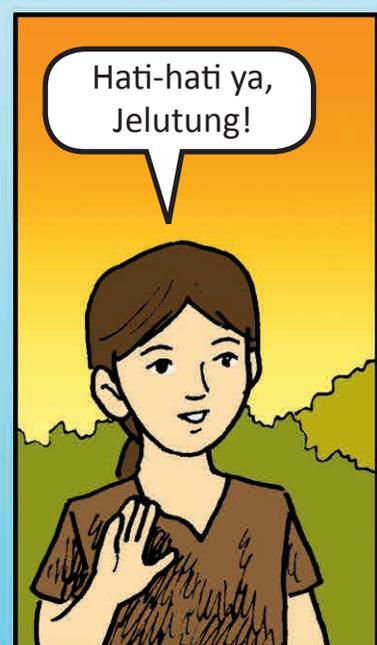
Hari mulai senja. Batu larung sudah hampir selesai dibuat tetapi harus dihentikan sementara karena sebentar lagi akan gelap. Abak Payau, Muaro, Masurai, Jelutung dan dua abak lainnya saling berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing.



Sekarang, hari sudah senja. Kita lanjutkan lagi besok, ya! Muaro, Masurai, ayo kita pulang!

Kami pulang dulu ya, Jelutung!

Iya, aku juga pulang dulu ya.



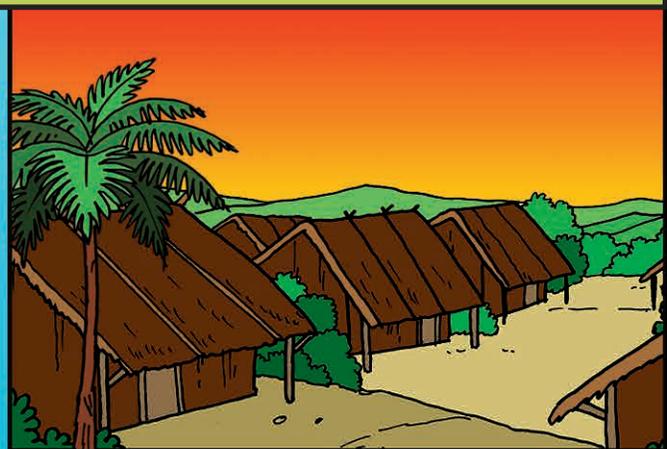
Hati-hati ya, Jelutung!



Sampai jumpa besok!

Sampai jumpa!

Suasana desa yang awalnya dipenuhi suara riuh aktivitas masyarakat kini menjadi hening, seakan terlelap mempersiapkan tenaga untuk hari esok yang akan datang.







Hangatnya kebersamaan menyelimuti keluarga kecil itu di tengah dinginnya malam di kaki Gunung Kerinci. Tino dan Nyantan sangat bahagia sekali hari ini karena mereka bisa bertemu dengan anak dan cucu mereka tercinta. Sutan juga nampak senang sekali setelah mendengar cerita dari neneknya. Cerita itu hanya setitik kecil dari sekian banyak kisah di tanah Jambi, dan Sutan masih ingin mengetahui semuanya.

